

Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 01 Samarinda

¹Nurul Mawaddah, ^{2*}Saipul Hadi, ³Nurhikmah

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, ² Universitas Islam Negeri Sultan
Aji Muhammad Idris, ³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris
E-mail: mawaddah817@gmail.com, saipulhadiftikuinsmr@gmail.com,
nurhikmah@gmail.com

*Corresponding Author e-mail: * saipulhadiftikuinsmr@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran IPAS di madrasah ibtidaiyah menuntut pengalaman konkret agar konsep yang abstrak, seperti listrik, dapat dipahami peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPAS di kelas V MI Ma'arif NU 01 Samarinda, yang meliputi tahap persiapan, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup, serta respons peserta didik selama pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan pada Agustus 2024 melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru kelas Vc dan Vd serta peserta didik kelas V, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi berlangsung dalam empat tahap. Pada tahap persiapan, guru menyelaraskan langkah demonstrasi dengan RPP dan mencoba peragaan terlebih dahulu. Pada tahap pembukaan, guru membangun kesiapan belajar dengan cara yang berbeda di setiap kelas, yaitu kalimat penyemangat dan *ice breaking*. Pada kegiatan inti, guru memperagakan materi listrik, kemudian peserta didik berlatih secara berkelompok dan mempresentasikan hasilnya. Pada tahap penutup, guru dan peserta didik merangkum materi, melakukan tanya jawab, dan mengerjakan LKPD atau tugas rumah. Peserta didik tampak antusias, banyak bertanya, dan aktif menggunakan alat peraga. Respons tersebut juga dipengaruhi oleh kegiatan pembukaan dan kerja kelompok, sehingga bukti yang paling terkait langsung dengan demonstrasi adalah meningkatnya pertanyaan dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap proses yang diperagakan. Temuan ini menunjukkan bahwa demonstrasi guru perlu dipadukan dengan praktik peserta didik yang terstruktur dan prosedur keamanan yang jelas.

Kata kunci: *metode demonstrasi, pembelajaran IPAS, madrasah ibtidaiyah, kualitatif deskriptif*

Abstract

Science and social studies (IPAS) learning in Islamic primary schools requires concrete experiences so that abstract concepts, such as electricity, can be understood by students. This study aims to describe the implementation of the demonstration method in IPAS in grade V of MI Ma'arif NU 01 Samarinda, covering the preparation, opening, core, and closing stages, as well as students' responses during learning. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected in August 2024 through classroom observation, interviews with the teachers of classes Vc and Vd and with grade V students, and documentation. Data trustworthiness was established through source, method, and time triangulation. The results show that the demonstration method was implemented in four stages. In the preparation stage, teachers aligned the demonstration steps with the lesson plan and rehearsed the demonstration beforehand. In the opening stage, teachers built learning readiness in different ways in each class, namely motivational phrases and ice breaking. In the core stage, teachers demonstrated electricity material, after which students practised in groups and presented their results. In the closing stage, teachers and students summarised the material, held a question-and-answer session, and completed student worksheets or homework. Students appeared enthusiastic, asked many questions, and actively used the teaching aids. These responses were also influenced by the opening activities and group work; therefore, the evidence most directly related to the demonstration was the increase in students' questions and curiosity about the demonstrated process. These findings indicate that teacher demonstrations should be combined with structured student practice and clear safety procedures.

Keywords: *demonstration method, science and social studies (IPAS), Islamic primary school, descriptive qualitative*

A. Pendahuluan

Salah satu tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah peningkatan mutu sumber daya manusia, dan pendidikan merupakan jalur utama untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pendidikan, seseorang mengembangkan potensi diri, memperluas pengetahuan, dan memperoleh keterampilan yang diperlukan pada masa depan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Rumusan ini menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif, sehingga kualitas proses pembelajaran di kelas menjadi faktor penentu.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada metode dan strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan tujuan pembelajaran (Azzahra et al., 2023). Inovasi pendidikan yang berkelanjutan menuntut guru mampu memilih dan mengembangkan metode yang sesuai dengan karakteristik materi. Dalam praktiknya, istilah metode dan strategi pembelajaran kerap dipahami secara rancu; sebagian kalangan menyamakan keduanya, sementara yang lain membedakannya (Fanani, 2014). Dalam artikel ini, metode dipahami sebagai cara konkret yang digunakan guru untuk menyajikan materi di kelas, sedangkan strategi merupakan rancangan yang lebih luas yang memuat pilihan metode tersebut.

Ketepatan metode menjadi semakin penting pada mata pelajaran yang menuntut pengamatan dan praktik, seperti Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka. IPAS mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya, serta kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Pembelajaran IPAS diharapkan mengembangkan keterampilan inkuiri, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan merumuskan masalah melalui kegiatan nyata, sekaligus menumbuhkan kepedulian untuk memelihara sumber daya di sekitar peserta didik. Materi yang proses atau fenomenanya tidak tampak secara langsung, seperti listrik, berisiko membingungkan peserta didik apabila hanya disampaikan secara verbal.

Metode demonstrasi menjadi salah satu pilihan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa penggunaan metode demonstrasi meningkatkan keaktifan siswa: siswa menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu terhadap materi, berpartisipasi aktif dengan bertanya dan menjawab pertanyaan, serta saling membantu dan bekerja sama saat praktikum (Endayani et al., 2020). Pemilihan metode yang tepat dengan demikian berkaitan erat dengan efektivitas proses belajar (Arianti, 2019).

Observasi awal di MI Ma'arif NU 01 Samarinda menunjukkan bahwa guru kelas V telah menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran IPAS. Pada materi listrik, peserta didik tampak lebih tertarik dan penasaran terhadap proses yang diperagakan, serta lebih banyak bertanya dibandingkan saat pembelajaran didominasi ceramah, yang cenderung membuat peserta didik pasif mendengarkan dan mencatat. Melalui demonstrasi, peserta didik memperoleh kesempatan konkret untuk mengamati peragaan guru, mendengarkan penjelasan, bertanya, dan mencoba alat secara langsung.

Penelitian terdahulu tentang metode demonstrasi umumnya mengukur pengaruhnya terhadap hasil atau minat belajar melalui desain kuantitatif atau penelitian tindakan kelas, sedangkan kajian tentang IPAS dalam Kurikulum Merdeka lebih banyak membahas implementasi kurikulum secara umum. Masih sedikit kajian yang

menguraikan secara rinci bagaimana demonstrasi dijalankan tahap demi tahap pada pembelajaran IPAS di madrasah ibtidaiyah, termasuk perbedaan antara peragaan oleh guru dan praktik oleh peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) tahapan penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPAS di kelas V MI Ma'arif NU 01 Samarinda, (2) peran guru dan peserta didik pada setiap tahap, dan (3) respons peserta didik beserta faktor-faktor yang menyertainya.

B. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu relevan dengan fokus kajian ini. *Pertama*, penelitian Millati (2023) tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran IPAS di SD 3 Garung Lor, Kaliwungu, Kudus menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada IPAS tidak jauh berbeda dari kurikulum sebelumnya; perbedaannya terletak pada pembelajaran kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kedua*, Mutmainna (2020) meneliti penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Kalukunangka. Dalam penelitian tersebut, guru menyajikan materi sumber energi sambil memperagakannya dengan media dan alat, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai karena materi diperlihatkan secara langsung, baik dalam bentuk nyata maupun tiruan.

Ketiga, Salsabila (2024) meneliti implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di MI Ma'arif NU Pasir Kulon, Karanglewas, Banyumas dan menyimpulkan bahwa implementasi tersebut telah berjalan dengan baik. *Keempat*, Ulviani (2021) menguji pengaruh metode demonstrasi pada materi bangun ruang terhadap minat belajar siswa SD Islam Al-Azhar 47 Samarinda. Hasilnya menunjukkan hubungan yang kuat ($r_{hitung} = 0,786 > r_{tabel} = 0,308$; $t_{hitung} = 7,937 > t_{tabel} = 1,684$), dengan kontribusi metode demonstrasi terhadap minat belajar sebesar 61,78%, sedangkan 38,22% dipengaruhi faktor lain seperti teman kelas dan gangguan sinyal saat pembelajaran daring. *Kelima*, Harahap (2023) menggunakan media gambar pada pembelajaran IPA materi perubahan bentuk energi di kelas IV SD Negeri 0204 Pembangunan, Padang Lawas. Minat belajar peserta didik meningkat dari rata-rata 58,8 (30%) menjadi 65,75 (45%) pada siklus I, dan dari 77,05 (60%) menjadi 88,95 (90%) pada siklus II.

Kajian-kajian tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama (Millati, 2023; Salsabila, 2024) membahas implementasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka secara umum tanpa menyoroti metode tertentu. Kelompok kedua (Mutmainna, 2020; Ulviani, 2021; Harahap, 2023) menilai pengaruh metode atau media terhadap hasil maupun minat belajar, umumnya pada IPA atau matematika. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPAS di madrasah ibtidaiyah, dengan memisahkan peragaan oleh guru dari praktik oleh peserta didik dan membandingkan konteks pelaksanaan di dua kelas.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan uraian, bukan angka (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara utuh bagaimana metode demonstrasi diterapkan pada mata pelajaran IPAS di kelas V MI Ma'arif NU 01 Samarinda sesuai dengan situasi di lapangan. Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif NU 01 Samarinda, Jl. Ampera No. 13, Kelurahan Rawa Makmur, Kecamatan Palaran, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, pada Agustus 2024. Fokus pengamatan adalah pembelajaran IPAS materi listrik di kelas Vc dan Vd, masing-masing sebanyak empat pertemuan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan dua guru kelas yang mengampu IPAS, yaitu Bapak Yasin (wali kelas Vc) dan Ibu Evi (wali kelas Vd), serta empat peserta didik kelas V yang mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi. Data sekunder berupa dokumen pendukung dari madrasah, yaitu RPP, catatan pembelajaran, dan foto kegiatan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya pembelajaran IPAS dengan metode demonstrasi, mulai dari pembukaan hingga penutup, termasuk peran guru, kegiatan peserta didik, alat yang digunakan, dan respons peserta didik. Wawancara dengan guru menggali perencanaan, langkah pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan wawancara dengan peserta didik menggali pengalaman mereka selama mengikuti demonstrasi. Dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan pembelajaran dan menelaah RPP serta lembar kerja peserta didik (LKPD).

Data dianalisis dengan cara mengatur, mengurutkan, memberi kode, dan mengelompokkan data ke dalam kategori sehingga diperoleh temuan yang menjawab fokus penelitian (Abdussamad, 2021). Kategori analisis disusun berdasarkan tahapan pembelajaran (persiapan, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup) serta respons peserta didik. Pada kegiatan inti, data tentang peragaan oleh guru dipisahkan dari data tentang praktik oleh peserta didik. Data kelas Vc dan Vd mula-mula dianalisis secara terpisah, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola yang sama dan perbedaan konteks di antara keduanya.

Keabsahan data diuji dengan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru kelas Vc, guru kelas Vd, dan peserta didik. Triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk data yang sama. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data pada waktu yang berbeda, karena perilaku dan proses pembelajaran dapat berubah dari satu pertemuan ke pertemuan lainnya.

D. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan tentang penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPAS di kelas V MI Ma'arif NU 01 Samarinda berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan disajikan menurut tahapan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang respons peserta didik dan faktor-faktor yang menyertainya.

1. Tahap Persiapan

Guru menyiapkan pembelajaran sebelum menerapkan metode demonstrasi di kelas. Persiapan tersebut mencakup penetapan tujuan pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik, metode, sumber belajar, serta media yang akan digunakan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan acuan agar kegiatan di kelas terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Ananda, 2019). Bapak Yasin menjelaskan bahwa ia menyusun perencanaan dengan merujuk pada buku panduan guru dan buku penunjang sebelum menentukan metode yang akan digunakan. Langkah-langkah demonstrasi juga dituliskan dalam RPP agar metode dan rencana pembelajaran selaras (Zahra & Sholeha, 2022; Arief, 2002).

Selain menyusun rencana tertulis, guru mencoba peragaan terlebih dahulu sebelum melaksanakannya di kelas. Ibu Evi menyatakan bahwa ia selalu menguji alat dan langkah demonstrasi untuk memastikan peragaan berhasil. Praktik ini sesuai dengan anjuran agar guru merencanakan pokok-pokok jalannya demonstrasi, sehingga kesalahan dapat dikurangi dan demonstrasi berjalan sesuai harapan (Sutarno, 2018; Kasmianti, 2016). Demonstrasi juga perlu direncanakan agar setiap peserta didik dapat melihatnya atau mengulanginya dalam kelompok kecil.

2. Tahap Pembukaan dan Perbedaan Konteks Kelas

Pada tahap pembukaan, guru menata ruang kelas, mengulas materi sebelumnya, memberikan motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Motivasi berperan penting dalam proses belajar mengajar karena mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Arianti, 2019). Tinggi rendahnya motivasi juga sering dikaitkan dengan prestasi belajar peserta didik (Mahanani, 2022).

Kedua guru membuka pembelajaran dengan cara yang berbeda. Di kelas Vc, Bapak Yasin memotivasi peserta didik dengan kalimat-kalimat penyemangat yang beliau kutip dari ulama. Di kelas Vd, Ibu Evi menggunakan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat peserta didik. Setelah pembukaan, pola keterlibatan peserta didik di kedua kelas tampak berbeda.

Data kedua kelas dirangkum bersama untuk kegiatan inti dan penutup karena keduanya mempelajari materi listrik dengan rancangan langkah demonstrasi yang mengacu pada RPP yang sama. Meskipun demikian, perbedaan cara membuka pembelajaran merupakan konteks yang perlu dicatat. Antusiasme peserta didik di awal pelajaran lebih tepat dipahami sebagai hasil pendekatan pembukaan masing-masing

guru, bukan sebagai pengaruh metode demonstrasi. Pemisahan ini dilakukan agar kontribusi metode demonstrasi tidak tercampur dengan gaya pembukaan setiap guru.

3. Kegiatan Inti: Peragaan oleh Guru dan Praktik oleh Peserta Didik

Kegiatan inti berlangsung dalam dua bagian yang berurutan, yaitu peragaan oleh guru dan praktik oleh peserta didik. Materi yang dipelajari adalah listrik pada Bab 3 buku IPAS kelas V, "Magnet, Listrik, dan Teknologi untuk Kehidupan", Topik B "Bagaimana Cara Mendapatkan Energi Listrik?" (Ghaniem et al., 2021). Pada bagian pertama, guru memusatkan perhatian peserta didik, kemudian memperagakan cara menyalakan lampu pada rangkaian listrik sederhana dengan alat peraga yang bersumber listrik baterai. Selama peragaan, peserta didik berperan sebagai pengamat: mereka memperhatikan langkah-langkah guru, mencatat hal yang diamati, dan mengajukan pertanyaan. Agar seluruh peserta didik dapat melihat peragaan, guru meletakkan alat peraga di meja depan kelas.

Pada bagian kedua, peserta didik bekerja dalam kelompok beranggotakan empat orang untuk mencoba sendiri kegiatan yang telah diperagakan sesuai dengan instruksi guru. Pada tahap ini, peran peserta didik berubah dari pengamat menjadi pelaku, yaitu menyalakan lampu pada rangkaian sederhana seperti yang diperagakan guru. Setelah praktik, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Untuk menjaga keamanan, sumber listrik yang digunakan hanya baterai, bukan listrik dari stopkontak.

Pembedaan kedua bagian ini penting karena keduanya memberikan pengalaman belajar yang berbeda. Peragaan oleh guru memberi contoh prosedur dan mengarahkan fokus pengamatan, sedangkan praktik kelompok memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membuktikan sendiri apa yang telah mereka amati. Temuan ini sejalan dengan laporan bahwa siswa saling membantu dan bekerja sama ketika melakukan praktikum dalam pembelajaran demonstrasi (Endayani et al., 2020). Penerapan demonstrasi yang tidak disertai langkah-langkah yang tepat dapat berdampak pada proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik (Khoiro & Akhwani, 2021; Handayani et al., 2020). Oleh karena itu, Bapak Yasin menegaskan bahwa langkah-langkah di kelas selalu disesuaikan dengan RPP untuk memastikan keterkaitan antara rencana dan pelaksanaannya.

4. Tahap Penutup dan Evaluasi

Pada tahap penutup, guru bersama peserta didik merumuskan pokok bahasan, melakukan tanya jawab, dan menutup pembelajaran, kemudian guru memberikan tugas rumah untuk memperdalam pemahaman. Menurut Ibu Evi, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik setelah demonstrasi, guru melakukan evaluasi melalui pertanyaan lisan atau LKPD. Evaluasi semacam ini tidak dapat dilepaskan dari tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, karena setiap penilaian membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk menentukan ketercapaian hasil belajar (Febriana, 2021).

5. Respons Peserta Didik dan Faktor yang Menyertainya

Secara umum, peserta didik menunjukkan respons yang positif selama pembelajaran. Bapak Yasin menyatakan bahwa metode demonstrasi membuat peserta didik lebih aktif dan antusias karena mereka terlibat langsung dengan alat peraga; mereka menjadi lebih bersemangat, banyak bertanya, dan terlibat dalam proses belajar. Keterangan ini menunjukkan bahwa demonstrasi membantu menyajikan bahan ajar secara lebih nyata, sehingga peserta didik dapat melihat langsung prosedur yang diperagakan dan terdorong untuk mencobanya sendiri.

Namun, respons positif tersebut tidak dapat dijelaskan oleh metode demonstrasi saja. Setidaknya terdapat empat unsur yang hadir bersamaan, yaitu dorongan guru melalui kalimat penyemangat, *ice breaking*, penggunaan alat peraga, dan kesempatan praktik dalam kelompok. Antusiasme di awal pembelajaran lebih berkaitan dengan cara guru membuka pelajaran, sedangkan kerja sama antarpeserta didik lebih berkaitan dengan struktur kerja kelompok. Bukti yang paling terkait langsung dengan demonstrasi adalah meningkatnya pertanyaan dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap proses yang diperagakan, serta perhatian mereka yang terpusat pada alat dan langkah peragaan, sebagaimana teramati pada materi listrik. Dengan demikian, demonstrasi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang saling mendukung. Karena penelitian ini tidak mengukur hasil belajar, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan pengaruh demonstrasi terhadap capaian belajar peserta didik.

E. Kesimpulan

Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPAS di kelas V MI Ma'arif NU 01 Samarinda berlangsung dalam empat tahap. Pada tahap persiapan, guru menyusun tujuan, materi, dan langkah demonstrasi dalam RPP serta mencoba peragaan terlebih dahulu. Pada tahap pembukaan, guru menata kelas, mengulas materi sebelumnya, memotivasi peserta didik dengan cara yang berbeda di setiap kelas (kalimat penyemangat di kelas Vc dan *ice breaking* di kelas Vd), serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti terdiri atas peragaan materi listrik oleh guru, yang diamati oleh peserta didik, dan dilanjutkan dengan praktik kelompok serta presentasi oleh peserta didik. Tahap penutup mencakup perumusan pokok bahasan, tanya jawab, evaluasi melalui pertanyaan lisan atau LKPD, dan pemberian tugas rumah.

Peserta didik menunjukkan respons yang positif, seperti antusias, banyak bertanya, dan aktif menggunakan alat peraga. Respons tersebut dipengaruhi oleh beberapa unsur sekaligus, yaitu cara guru membuka pembelajaran, penggunaan alat, dan kerja kelompok; adapun bukti yang paling terkait dengan demonstrasi adalah meningkatnya rasa ingin tahu dan pertanyaan peserta didik terhadap proses yang diperagakan. Penelitian ini terbatas pada dua kelas di satu madrasah dan tidak mengukur hasil belajar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik dan membandingkan kelas dengan pendekatan pembukaan yang sama. Bagi

guru, demonstrasi sebaiknya dipadukan dengan praktik peserta didik yang terstruktur dan prosedur keamanan yang jelas, terutama pada materi listrik.

Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. LPPPI.
- Arianti. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Azzahra, I., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1270>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Endayani, T. B., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>
- Fanani, A. (2014). Mengurai kerancuan istilah strategi dan metode pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 171–192. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.576>
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Ghaniem, A. F., Rasa, A. A., Oktora, A. H., Yasella, M., dkk. (2021). *Ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk SD kelas V*. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Handayani, P., Khoiri, Q., & Nurhikma. (2020). Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kota Bengkulu (studi pada materi praktik penyelenggaraan jenazah). *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 596–607.
- Harahap, M. H. (2023). *Upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPA pokok bahasan perubahan bentuk energi di kelas IV SD Negeri 0204 Pembangunan Kabupaten Padang Lawas* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Kasmiati. (2016). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan metode

- demonstrasi pada mata pelajaran IPS kelas III MI Al-Hikmah Batu Bota. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(9), 212–220.
- Khoiro, D. M., & Akhwani. (2021). Studi komparasi metode pembelajaran role playing dan demonstrasi terhadap hasil belajar IPS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3352–3363. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1359>
- Mahanani, P. S. E. (2022). Penerapan metode cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.58>
- Millati, N. A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran IPAS (ilmu pengetahuan alam dan sosial) di SD 3 Garung Lor Kaliwungu Kudus* [Skripsi]. IAIN Kudus.
- Mutmainna J. (2020). *Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) di kelas IV SD Kalukunangka* [Skripsi]. IAIN Palu.
- Salsabila, F. N. (2024). *Implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di MI Ma'arif NU Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas* [Skripsi]. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sutarno. (2018). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas III SD Negeri 013 Rambah Kabupaten Rokan Hulu tahun pelajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of Basic Education*, 1(3), 374–380.
- Ulviani, A. (2021). *Pengaruh penggunaan metode pembelajaran demonstrasi pada materi bangun ruang terhadap minat belajar siswa SD Islam Al-Azhar 47 Samarinda* [Skripsi]. IAIN Samarinda.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zahra, F., & Sholeha, M. (2022). Penerapan metode pembelajaran demonstrasi pada mata pelajaran IPS di SD. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 5(2), 275–279. <https://doi.org/10.47647/jsh.v5i2.944>